



## BAB II

### TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

© Hak cipta milik IBKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

#### A Telaah Pustaka

#### B Informasi Laba

##### a. Konsep Laba

Laba pada umumnya dipandang sebagai suatu dasar perpajakan, determinan pada kebijakan pembayaran dividen, pedoman investasi, pengambilan keputusan, dan unsur prediksi. SFAC no. 1 menyebutkan bahwa informasi laba merupakan komponen laporan keuangan yang disediakan dengan tujuan membantu menyediakan informasi untuk menilai kinerja manajemen, mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, dan menaksir risiko dalam investasi atau kredit.

Menurut Suwardjono (2005: 464):

“Laba adalah kenaikan aset dalam suatu perioda akibat kegiatan produktif yang dapat dibagi atau didistribusi kepada kreditor, pemerintah, pemegang saham (dalam bentuk bunga, pajak, dan dividen) tanpa mempengaruhi keutuhan ekuitas pemegang saham semula.”

Sedangkan menurut Subramanyam dan Wild (2010: 109), laba merupakan ringkasan hasil bersih aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan. Laba bertujuan untuk menyediakan informasi baik pengukuran perubahan kekayaan pemegang saham selama periode maupun mengestimasi laba usaha sekarang. Laba menunjukkan sampai sejauh mana perusahaan dapat menutupi biaya operasi dan menghasilkan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian



pengembalian kepada pemegang sahamnya. Selain itu, bagi seorang analis keuangan, laba merupakan indikator profitabilitas yang dapat membantu dalam mengestimasi potensi laba di masa depan.

Menurut Suwardjono (2005: 465), karakteristik umum laba antara lain:

- (1) Kenaikan kemakmuran yang dimiliki atau dikuasai suatu entitas.
- (2) Perubahan terjadi dalam suatu perioda, sehingga harus diidentifikasi kemakmuran awal dan kemakmuran akhir.
- (3) Perubahan dapat dinikmati, didistribusi, atau ditarik oleh entitas yang menguasai kemakmuran, asalkan kemakmuran awal dapat dipertahankan.

Sedangkan, tujuan pelaporan laba adalah sebagai berikut:

- (1) Indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian atas investasi (*rate of return on invested capital*).
- (2) Pengukur prestasi atau kinerja badan usaha dan manajemen.
- (3) Dasar penentuan besarnya pengenaan pajak.
- (4) Alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomik suatu negara.
- (5) Dasar penentuan dan penilaian kelayakan tarif dalam perusahaan publik.
- (6) Alat pengendalian terhadap debitor dalam kontrak utang.
- (7) Dasar kompensasi dan pembagian bonus.
- (8) Alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan.
- (9) Dasar pembagian dividen.

**© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

**Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



## b. Return on Assets (ROA)

Menurut Suwardjono (2005: 458) laba (*earnings*) dimaknai sebagai informasi tentang kinerja masa lalu yang meliputi daya melaba (*earning power*), akuntabilitas, dan efisiensi. Kinerja perusahaan merupakan manifestasi dari kinerja manajemen sehingga laba dapat pula diinterpretasikan sebagai pengukur keefektifan dan keefisienan manajemen dalam mengelola sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Secara umum, efisiensi adalah kemampuan menciptakan keluaran (*output*) tertinggi dengan jumlah sumber daya terendah sebagai masukan (*input*). Dalam akuntansi, laba dimaknai dan diinterpretasi sebagai pengukur efisiensi oleh investor dan manajemen atas penggunaan sumber daya. Weston dan Copeland (1995: 237) menggolongkan ukuran kinerja menjadi tiga kelompok:

- (1) Rasio profitabilitas, mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi.
- (2) Rasio pertumbuhan, mengukur kemampuan perusahaan untuk mempertahankan posisi ekonominya dalam pertumbuhan perekonomian dan dalam industri atau pasar produk tempatnya beroperasi.
- (3) Ukuran penilaian, mengukur kemampuan manajemen untuk mencapai nilai-nilai pasar yang melebihi pengeluaran kas.

Menurut Weston, Besley, dan Brigham (1996: 102), rasio profitabilitas adalah kelompok rasio yang menunjukkan efek dari likuiditas, pengelolaan aset, dan pengelolaan hutang terhadap hasil operasi. Pengukuran profitabilitas memungkinkan analisis untuk mengevaluasi laba perusahaan sehubungan dengan tingkat penjualan, tingkat tertentu aset, atau investasi pemilik (Gitman, 2009: 65).

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Tanpa laba, perusahaan tidak bisa menarik modal dari luar. Pemilik kreditur dan manajemen sangat memberi perhatian untuk meningkatkan keuntungan karena laba dianggap hal yang sangat penting oleh pasar. Ada beberapa pengukuran profitabilitas, antara lain *gross profit margin*, *operating profit margin*, *net profit margin*, *earning per share*, *return on asset*, dan *return on equity*.

Indikator yang dipilih sebagai pengukuran profitabilitas adalah *Return on Assets* (ROA). ROA juga sering disebut tingkat pengembalian atas investasi (*Return on Investment/ROI*) ROA merupakan rasio antara laba bersih setelah pajak terhadap total aset. ROA mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan aset yang tersedia (Gitman, 2009: 68). Semakin ROA menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Selain itu ROA juga menunjukkan semakin efektif kinerja perusahaan. Hal ini akan meningkatkan daya tarik investor dan menjadikan perusahaan tersebut menjadi diminati untuk berinvestasi karena tingkat pengembaliannya yang tinggi. ROA menggambarkan kemampuan perusahaan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah asset yang digunakan. Dengan mengetahui rasio ini, kita bisa menilai apakah perusahaan ini efisien dalam memanfaatkan aktivitya dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

**© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Keunggulan penggunaan ROA sebagai indikator profitabilitas, antara lain

(Anthony dan Govindarajan, 2005: 349):

- (1) Merupakan indikator pengukuran yang komprehensif untuk melihat keadaan suatu perusahaan berdasarkan laporan keuangan yang ada;
- (2) Mudah dihitung, mudah dipahami, dan sangat berarti dalam nilai absolut;
- (3) Merupakan denominator yang dapat diterapkan pada setiap unit organisasi yang bertanggung jawab terhadap setiap profitabilitas dan unit usaha.

**C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

**2 Aset Takberwujud (*Intangible Assets*)**

**a. Definisi Aset Takberwujud**

PSAK 19 (2010: 3) mendefinisikan aset takberwujud sebagai aset nonmoneter teridentifikasi tanpa wujud fisik. Sedangkan menurut Weygandt, *et al.* (2011: 406):

*“Intangible assets are rights, privileges, and competitive advantages that result from the ownership of long-lives assets that do not possess physical substance.”*

Menurut Subramanyam dan Wild (2010: 304), aset takberwujud merupakan hak, keistimewaan, dan manfaat kepemilikan atau pengendalian. Aset takberwujud seringkali tidak dapat dipisahkan dari suatu perusahaan atau segmennya, masa manfaatnya tidak terbatas, dan mengalami perubahan penilaian yang besar karena kondisi yang kompetitif.

Dalam *Kohler’s Dictionary for Accountants* (1984: 267), aset takberwujud didefinisikan sebagai modal aset yang tidak memiliki eksistensi fisik dan nilainya tergantung pada hak dan keuntungan yang diperoleh pemilik. Selain itu,

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



**C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

**Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian**

aset takberwujud merupakan klaim hukum untuk keuntungan dimasa yang akan datang, biasanya klaim atas kas masa yang akan datang (thefreedictionary.com).

Aset takberwujud seperti hak paten, hak cipta, merek dagang, nama dagang, hak waralaba, lisensi pemerintah, *goodwill*, dan lainnya yang tidak memiliki substansi fisik namun memberikan keuntungan jangka panjang bagi perusahaan (cliffnotes.com). Aset takberwujud termasuk reputasi, pengakuan nama, dan aset intelektual merupakan sumber daya jangka panjang, tapi tidak memiliki keberadaan fisik. Aset takberwujud dinilai dari hak legal atau hak intelektual, dan nilai yang dapat ditambahkan kepada aset lain (businessdictionary.com).

Walaupun tidak memiliki wujud fisik yang nyata seperti pabrik atau peralatan, namun aset takberwujud sangat bernilai untuk perusahaan dan dapat menjadi faktor penting untuk kesuksesan atau kegagalan jangka panjang perusahaan (investopedia.com).

Berdasarkan definisi tersebut di atas, aset takberwujud memiliki tiga karakteristik utama (Weygandt, *et al.*, 2011: 620), yaitu:

(1) Dapat diidentifikasi

Untuk dapat diidentifikasi, aset takberwujud harus dapat dipisahkan dari perusahaan (dapat dijual atau dipindahkan), atau muncul dari hak kontraktual atau hak hukum yang mendatangkan keuntungan bagi perusahaan.

(2) Kurangnya keberadaan secara fisik

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Tidak seperti aset berwujud yang memiliki bentuk fisik, aset takberwujud memperoleh nilai dari hak dan hak istimewa yang diberikan kepada perusahaan yang menggunakan aset tak berwujud tersebut.

(3) Bukan merupakan aset moneter

Aset seperti deposito bank, piutang usaha, obligasi, dan saham juga tidak memiliki substansi fisik. Namun, aset – aset moneter tersebut memperoleh nilai dari hak untuk menerima kas atau setara kas dimasa yang akan datang. Aset moneter tidak diklasifikasi sebagai aset takberwujud.

**b. Pengakuan dan Penilaian Aset Takberwujud**

Menurut Epstein dan Jermakowicz (2008: 296), kriteria untuk menentukan pengakuan aset takberwujud adalah:

- (1) Apakah aset takberwujud dapat diidentifikasi terpisah dari aspek lain perusahaan;
- (2) Apakah pemanfaatan aset takberwujud dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari tindakan atau kejadian masa lampau;
- (3) Apakah manfaat ekonomis bagi perusahaan dapat diperkirakan;
- (4) Apakah biaya yang dikeluarkan untuk aset tersebut dapat diukur secara reliabel.

Menurut Kieso, *et al.* (2011: 620), ada dua penilaian atas aset takberwujud:

(1) Aset Takberwujud yang Diperoleh dari Pembelian

Biasanya, harga yang dibayarkan oleh entitas untuk perolehan terpisah aset takberwujud akan menggambarkan kemungkinan manfaat ekonomi



masa depan aset yang akan diperoleh entitas (PSAK 19 paragraf 25). Aset takberwujud yang dibeli dari pihak lain dicatat pada biaya oleh perusahaan. Biaya tersebut termasuk semua biaya akuisisi ditambah semua pengeluaran yang diperlukan untuk membuat aset takberwujud tersebut siap digunakan (biaya pembelian, biaya legal, biaya insidental lain). Jika aset takberwujud ditukar dengan saham atau aset lainnya, maka biaya dari aset takberwujud tersebut adalah *fair value* dari pertimbangan yang diberikan atau *fair value* aset takberwujud yang diterima.

#### (2) Aset Takberwujud yang Dihasilkan Secara Internal

Bisnis seringkali dikenakan biaya untuk berbagai sumber daya takberwujud, seperti ilmu pengetahuan dan teknologi, penelitian pasar, kekayaan intelektual, dan merek. Biaya – biaya tersebut umumnya dikelompokkan dalam biaya penelitian dan pengembangan (*research and development costs*). Aset tak berwujud yang mungkin muncul dari pengeluaran tersebut termasuk paten, *software* komputer, hak cipta, dan merek dagang.

#### c. Klasifikasi Aset Takberwujud

Kieso, *et al.* (2011: 623) mengklasifikasi aset takberwujud ke dalam beberapa kategori sebagai berikut:

##### (1) Aset takberwujud berkaitan dengan pemasaran

Perusahaan menggunakan aset takberwujud berkaitan dengan pemasaran dalam pemasaran atau promosi produk atau jasa. Contohnya merek dagang atau nama dagang, kepala surat kabar, nama domain internet,

### © Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



**© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

dan perjanjian non-kompetisi. Merek atau nama dagang adalah kata, frasa, atau simbol yang membedakan atau mengidentifikasi suatu perusahaan atau produk.

(2) Aset takberwujud berkaitan dengan pelanggan

Aset takberwujud berkaitan dengan pelanggan merupakan hasil dari interaksi dengan pihak luar. Contohnya, antara lain daftar pelanggan, pesanan atau *backlog* produksi, dan hubungan kontraktual dengan pelanggan maupun non-kontraktual.

(3) Aset takberwujud berkaitan dengan artistik

Aset takberwujud berkaitan dengan artistik meliputi hak kepemilikan atas karya sastra, karya musik, gambar, fotografi, dan video atau materi audiovisual. Seluruh hak kepemilikan tersebut dilindungi oleh hak cipta. Hak cipta adalah hak pemberian pemerintah yang dimiliki oleh semua penulis, pelukis, musisi, pengukir, dan seniman lain atas kreasi dan ekspresi mereka. Hak cipta berlaku selama umur penciptanya ditambah 50 – 70 tahun (berbeda disetiap negara). Hak cipta memberikan hak eksklusif kepada pemilik atau pewarisnya untuk mereproduksi dan menjual sebuah karya artistik.

(4) Aset takberwujud berkaitan dengan kontrak

Aset takberwujud berkaitan dengan kontrak menunjukkan nilai hak yang muncul dari perjanjian kontraktual, contohnya waralaba (*franchise*) dan persetujuan lisensi, ijin konstruksi, hak siar, dan kontrak layanan dan pasokan. Waralaba adalah perjanjian kontraktual dimana *franchisor* (pemilik

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

waralaba) memberikan hak kepada *franchisee* (pemegang waralaba) untuk menjual produk atau jasa tertentu, untuk menggunakan merek atau nama dagang tertentu, atau untuk melakukan fungsi tertentu, biasanya dalam area geografis yang ditunjuk. *Franchisor* telah mengembangkan konsep unik atau produk dan melindungi konsep tersebut dengan paten, hak cipta, atau merek dagang. *Franchisee* mendapatkan hak untuk memanfaatkan idea atau produk *franchisor* dengan menandatangani perjanjian waralaba. Bentuk waralaba lainnya adalah lisensi atau ijin. Badan pemerintah memperbolehkan sebuah institusi swasta untuk menggunakan milik umum dalam melakukan layanan.

(5) Aset takberwujud berkaitan dengan teknologi

Aset takberwujud berkaitan dengan teknologi berkaitan dengan inovasi dan kemajuan teknologi, contohnya teknologi yang sudah dipatenkan dan rahasia dagang yang diberikan badan pemerintah. Di banyak negara, pemegang paten diberikan hak eksklusif untuk menggunakan, memproduksi, dan menjual produk atau proses selama 20 tahun tanpa campur tangan pihak lain.

(6) *Goodwill*

Menurut PSAK 22, *goodwill* adalah suatu aset yang mencerminkan Manfaat ekonomi masa depan yang timbul dari aset lainnya yang diperoleh dalam kombinasi bisnis yang tidak dapat diidentifikasi secara individual dan diakui secara terpisah. Dalam kombinasi bisnis, perusahaan pengakuisisi mencatat *goodwill*. *Goodwill* diukur sebagai selisih biaya pembelian dengan nilai wajar aset bersih dapat diidentifikasi yang dibeli. Menurut Suwardjono

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

(2005: 448), *goodwill* dinyatakan sebagai kemampuan lebih dalam menghasilkan laba dibanding kemampuan normal perusahaan yang kondisi kekayaan fisiknya sama, sehingga semakin besar *goodwill* maka semakin besar kemampuan lebih perusahaan yang dapat menghasilkan laba diatas normal pada masa yang akan datang.

*Goodwill* dapat timbul dari dua cara yaitu *goodwill* dihasilkan secara internal (*internally developed goodwill*) dan diperoleh sebagai bagian dari akuisisi perusahaan lain (*purchased goodwill*):

(a) *Internally Developed Goodwill*

Merupakan *goodwill* yang dihasilkan dalam perusahaan dan dikembangkan oleh perusahaan yang bukan merupakan hasil pembelian. Dalam PSAK 19 paragraf 31, *goodwill* yang dihasilkan di dalam perusahaan tidak boleh diakui sebagai aset karena bukan merupakan suatu sumber daya teridentifikasi yang dikendalikan oleh perusahaan dan diukur secara andal menurut biaya perolehannya. Biaya yang digunakan untuk menghasilkan *goodwill* ini harus diakui sebagai beban pada saat terjadinya.

(b) *Purchased Goodwill*

Menurut PSAK 22 paragraf 37, *goodwill* yang timbul ketika suatu perusahaan mengakuisisi perusahaan lain dihitung dari hasil selisih antara biaya perolehan dan bagian (*interest*) perusahaan pengakuisisi atas nilai wajar aset dan kewajiban yang dapat diidentifikasi pada tanggal transaksi. *Goodwill* yang timbul akibat akuisisi disajikan sebagai aset.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



## (7) Biaya Penelitian dan Pengembangan

Biaya penelitian dan pengembangan (*research and development*) tidak dicatat sebagai aset takberwujud, namun seringkali aktivitas penelitian dan pengembangan seringkali menghasilkan pengembangan paten dan hak cipta, misalnya produk baru, ide, formula, komposisi, dan karya sastra yang memberikan nilai dimasa depan. Menurut IAS 38 (*Intangible Assets*), seluruh biaya penelitian dan pengembangan dicatat seluruhnya sebagai beban. Namun, apabila biaya tersebut menghasilkan manfaat ekonomis dimasa yang akan datang, harus dikapitalisasi, terutama biaya pengembangan yang diindikasikan akan menghasilkan aset takberwujud dari proyek tersebut. Aset takberwujud yang timbul dari tahap pengembangan diakui apabila memenuhi (PSAK 19, paragraf 56):

- (a) Kelayakan teknis penyelesaian aset takberwujud sehingga aset tersebut dapat digunakan atau dijual;
- (b) Niat untuk menyelesaikan aset takberwujud tersebut dan menggunakannya atau menjualnya;
- (c) Kemampuan untuk menggunakan atau menjual aset takberwujud tersebut;
- (d) Bagaimana aset takberwujud akan menghasilkan manfaat ekonomi masa depan;
- (e) Tersedianya kecukupan sumber daya teknis, keuangan, dan sumber daya lain untuk menyelesaikan pengembangan aset tak berwujud dan untuk menggunakan atau menjual aset tersebut;

### **C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

**Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



- (f) Kemampuan untuk mengukur secara andal pengeluaran yang terkait dengan aset tidak berwujud selama pengembangannya.

Menurut Subramanyam dan Wild (2010: 304), aset takberwujud terdiri dari aset takberwujud yang dapat diidentifikasi dan aset takberwujud yang tidak dapat diidentifikasi.

(1) Aset Takberwujud yang Dapat Diidentifikasi

Aset takberwujud yang dapat diidentifikasi (*indentifiable intangible*) merupakan aset takberwujud yang dapat diidentifikasi terpisah dan dikaitkan dengan hak tertentu atau keistimewaan selama periode manfaat yang terbatas. Menurut PSAK 19 paragraf 120, contoh kelompok terpisah mencakup:

- (a) Nama merek;
- (b) Kepala surat kabar dan judul publisitas;
- (c) Piranti lunak komputer;
- (d) Lisensi dan waralaba;
- (e) Hak cipta, paten, dan kekayaan intelektual industri lain, dan hak operasional dan penyediaan jasa lain;
- (f) Resep, formula, model, desain, dan purnarupa;
- (g) Aset takberwujud dalam pengembangan.

(2) Aset Takberwujud yang Tidak Dapat Diidentifikasi

Aset takberwujud yang tidak dapat diidentifikasi (*unidentifiable intangible*) merupakan aset yang dapat dikembangkan secara internal



atau dibeli namun tidak dapat diidentifikasi. Aset takberwujud seperti ini, seringkali memiliki masa manfaat yang tak terhingga, contohnya *goodwill*.

**© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

**Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian**

**d. Umur Manfaat Aset Takberwujud**

Selanjutnya, aset takberwujud juga diklasifikasi berdasarkan umur manfaatnya, yaitu aset takberwujud dengan umur manfaat terbatas dan aset takberwujud dengan umur manfaat tidak terbatas.

**(1) Umur Manfaat Terbatas**

Aset takberwujud dikatakan umur manfaatnya terbatas apabila perusahaan dapat menentukan atau memperkirakan periode aset tersebut memberikan keuntungan ekonomis bagi perusahaan. Perlakuan akuntansi untuk aset takberwujud dengan umur manfaat terbatas hampir sama dengan aset tetap berwujud (*property, plant, and equipment*). Contoh aset takberwujud dengan umur manfaat terbatas, antara lain paten, hak cipta, dan waralaba

**(2) Umur Manfaat Tidak Terbatas**

Dalam PSAK 19 paragraf 88, aset takberwujud dianggap oleh entitas memiliki umur manfaat tidak terbatas jika, berdasarkan analisis dari seluruh faktor relevan, tidak ada batas yang terlihat pada saat ini atas periode yang mana aset diharapkan menghasilkan arus kas neto untuk entitas. Umur manfaat dikatakan tidak terbatas bukan berarti tidak terhingga. Umur manfaat aset takberwujud disebut tidak terbatas karena tidak tergantung

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



pada rencana pengeluaran masa depan untuk merawat aset tersebut pada standar kinerjanya (paragraf 91). Menurut Kieso, *et al.* (2011: 622), jika tidak ada faktor – faktor (seperti hukum, regulasi, kontaktual, dan lain – lain) yang membatasi umur manfaat suatu aset takberwujud, perusahaan menganggap umur manfaatnya tidak terbatas. Umur manfaat tidak terbatas berarti tidak ada yang dapat menduga batas waktu suatu aset takberwujud diharapkan menghasilkan arus kas. Contoh aset takberwujud dengan umur manfaat tidak terbatas, antara lain merek dagang dan *goodwill*.

Berdasarkan PSAK 19, ada beberapa faktor yang dipertimbangkan dalam menentukan umur manfaat aset takberwujud (paragraf 90):

- (1) Harapan manfaat aset untuk entitas dan apakah aset dapat dikelola secara efisien oleh tim manajemen lain;
- (2) Tipe siklus hidup produk untuk aset dan informasi umum mengenai estimasi umur manfaat dari aset serupa yang digunakan untuk keperluan yang serupa;
- (3) Jenis teknis, teknologi, komersia atau jenis lain dari keusangan;
- (4) Stabilitas industri dimana aset beroperasi dan perubahan permintaan pasar atas produk atau jasa yang dihasilkan aset tersebut;
- (5) Perkiraan atas tindakan competitor atau kompetitor potensial;
- (6) Tingkat pengeluaran perawatan yang dibutuhkan untuk menghasilkan manfaat ekonomi masa depan aset, serta kemampuan dan maksud entitas untuk mencapai tingkat tersebut;
- (7) Periode pengendalian dan batasan hukum atau batasan serupa dalam pemanfaatan aset;

**© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

**Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(8) Apakah umur manfaat aset bergantung pada umur manfaat aset lain entitas.

Umur manfaat aset takberwujud juga dipengaruhi oleh faktor hukum dan faktor ekonomi (paragraf 95). Faktor ekonomi menentukan periode manfaat ekonomi masa depan yang akan diperoleh entitas. Suatu aset takberwujud dikatakan memiliki umur manfaat apabila memberikan manfaat ekonomi (menghasilkan arus kas) kepada entitas yang mengendalikannya. Sedangkan faktor hukum membatasi periode akses pengendalian entitas atas manfaat yang dihasilkan aset takberwujud tersebut. Umur manfaat aset takberwujud sebenarnya lebih singkat dari periode yang ditentukan kedua faktor tersebut.

**e. Amortisasi dan *Impairment* Aset Takberwujud**

Menurut PSAK 19 paragraf 97, jumlah tersusutkan aset takberwujud dengan umur manfaat terbatas dialokasikan secara sistematis selama umur manfaatnya. Sedangkan untuk aset takberwujud dengan umur manfaat tidak terbatas, diuji setiap periode apakah terjadi penurunan nilai aset (*impairment*). Selain itu, metode yang digunakan untuk mengamortisasi aset takberwujud menggambarkan pola konsumsi entitas atas manfaat ekonomi masa depan yang diharapkan. Berikut ini adalah beberapa perlakuan amortisasi dan *impairment* aset takberwujud (Weygandt, *et al.*, 2011: 407):

**(1) Hak Paten**

Umur paten berbeda di setiap negara, tetapi secara umum umur legal paten adalah 20 tahun. Paten tidak dapat diperbaharui, namun perusahaan dapat memperpanjang umur legal paten dengan mendapatkan paten yang baru untuk pengembangan atau perubahan pada desain dasarnya. Setiap



biaya legal yang dikeluarkan oleh pemegang paten untuk mempertahankan validitas paten, dikapitalisasi ke akun paten dan diamortisasi sepanjang umur paten. Pemegang paten mengamortisasi biaya untuk memperoleh paten sepanjang umur legal atau umur manfaatnya, walaupun umur sesungguhnya lebih pendek dari periode tersebut. Keusangan dan ketidakmampuan perusahaan menentukan umur manfaat paten menyebabkan paten tidak efektif secara ekonomis sebelum akhir umur manfaatnya.

## (2) Hak Cipta

Hak cipta dinilai dari biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh atau mempertahankan hak cipta. Umur manfaat suatu hak cipta umumnya jauh lebih pendek dari umur legalnya. Karena itu, hak cipta biasanya diamortisasi dengan periode yang relatif singkat.

## (3) Merek Dagang dan Nama Dagang

Pencipta atau pengguna pertama bisa mendapatkan hak legal eksklusif atas merek dagang atau nama dagang dengan mendaftarkan secara hukum dan akan memperoleh perlindungan sepanjang jumlah tahun yang ditentukan. Umur manfaat merek atau nama dagang adalah sepanjang produk tersebut masih ada. Oleh sebab itu, merek atau nama dagang memiliki umur manfaat tidak terbatas, sehingga tidak diamortisasi. Jika perusahaan membeli merek atau nama dagang, maka biaya tersebut menjadi harga perolehan. Sedangkan, jika perusahaan mengembangkan merek atau nama dagang, maka setiap biaya yang dikeluarkan dianggap sebagai beban.

### **C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



#### (4) Hak Waralaba dan Lisensi

Jika perusahaan dapat mengidentifikasi biaya pembelian hak waralaba dan lisensi, maka perusahaan mengelompokkannya sebagai aset takberwujud. Jika umur manfaatnya terbatas, maka perusahaan harus mengamortisasinya sesuai masa manfaatnya. Jika umur manfaatnya tidak terbatas, maka tidak diamortisasi dan biaya tahunan waralaba dicatat sebagai biaya operasional (*operating expenses*) pada periode tersebut.

#### (5) *Goodwill*

*Goodwill* tidak dapat diidentifikasi secara terpisah, karena itu perusahaan mencatat *goodwill* ketika suatu perusahaan telah dibeli secara keseluruhan. Perusahaan akan mencatat *goodwill* di neraca dalam kelompok aset takberwujud. *Financial Accounting Standards Board* (FASB) mengeluarkan *Statement of Financial Accounting Standards* (SFAS) 142 tentang *Goodwill and Other Intangible Assets* yang tidak mewajibkan perusahaan pengakuisisi untuk melakukan amortisasi *goodwill*. Sebagai gantinya, perusahaan dianjurkan untuk melakukan *impairment test* untuk mengevaluasi kembali nilai *goodwill* terhadap kemungkinan terjadinya penurunan nilai. Perubahan SFAS 142 dilatarbelakangi oleh pendapat yang menyatakan bahwa umur ekonomis *goodwill* tidak dapat diprediksi secara andal dan pola penurunan nilainya juga tidak dapat ditentukan secara pasti.

Perubahan peraturan tersebut juga tercantum di PSAK 22 (revisi 2010) paragraf tentang Kombinasi Bisnis, dimana *goodwill* yang diperoleh dari kombinasi bisnis yang tanggal akuisisinya sebelum 1 Januari 2011

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



harus dihentikan amortisasinya. Selain itu jumlah tercatat yang terkait dengan akumulasi amortisasi sehubungan penurunan nilai *goodwill* dieliminasi dan dilakukan uji penurunan nilai atas *goodwill* sesuai PSAK 48 tentang Penurunan Nilai Aset. Menurut PSAK 48, *impairment test* dilakukan untuk mengevaluasi kembali nilai aset takberwujud terhadap kemungkinan terjadinya penurunan nilai.

**f. Pengungkapan Aset Takberwujud**

Menurut Suwardjono (2005: 134), pengungkapan (*disclosure*) berkaitan dengan cara pembeberan atau penjelasan hal – hal informatif yang dianggap penting dan bermanfaat bagi pemakai selain apa yang dapat dinyatakan melalui statemen keuangan utama. Pengertian pengungkapan menurut Evans (2003: 334) adalah:

*“Disclosure means supplying information in the financial statements, including the statements themselves, the notes to the statements, and tge supplementary disclosures associated with the statement. It does not extend to public or private statements made by management or information provided outside the financial statements.”*

Tujuan pengungkapan adalah menyajikan informasi yang dipandang perlu untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan dan untuk melayani berbagai pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda – beda. Investor dan kreditor tidak homogen dalam hal kecanggihan (*sophistication*). Karena pasar modal merupakan sarana utama pemenuhan dana dari masyarakat, pengungkapan dapat diwajibkan untuk tujuan melindungi, informatif, dan melayani kebutuhan khusus (Suwardjono, 2005: 580).

**© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

**Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Swardjono (2005: 583) menyatakan ada dua macam jenis pengungkapan, yaitu pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela. Pengungkapan wajib adalah pengungkapan yang dimandatkan oleh *standard setter* kepada manajemen dalam membuat pelaporan keuangan, sedangkan pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang dilakukan perusahaan di luar apa yang diwajibkan. Biasanya pengungkapan sukarela mengandung informasi yang melebihi informasi minimum yang disyaratkan dalam standar akuntansi. Teori yang melandasi pengungkapan sukarela adalah teori pensinyalan (*signalling theory*). Manajemen dapat memberi signal melalui informasi dengan pilihan kebijakan akuntansi dan dengan sifat atau tingkat pengungkapan sukarela itu sendiri (Scott, 2003: 101). Hal tersebut akan menguntungkan bagi investor dan analis karena dapat menganalisis laporan keuangan perusahaan dengan rinci dan lengkap.

Kieso, *et al.* (2011: 640) menyatakan bahwa dalam pelaporan aset takberwujud dalam laporan keuangan, perusahaan harus melaporkan semua aset takberwujud sebagai bagian yang terpisah selain *goodwill*. Jika terdapat *goodwill*, perusahaan harus melaporkannya secara terpisah. IASB menyimpulkan bahwa sejak *goodwill* dan aset takberwujud lainnya berbeda secara signifikan dari jenis aset lainnya, pengungkapan seperti demikian menguntungkan pengguna laporan keuangan.

Pada laporan laba rugi, perusahaan harus menyajikan beban amortisasi dan penurunan nilai selain *goodwill* secara terpisah dalam laba bersih (biasanya di bagian operasional), biasanya disajikan dalam baris terpisah. Selain itu, catatan atas laporan keuangan harus mencakup informasi tentang aset takberwujud yang diperoleh, termasuk beban amortisasi untuk setiap jenis aset. Catatan tersebut

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



harus mencakup informasi mengenai perubahan dalam jumlah tercatat setiap jenis aset tidak berwujud selama periode tersebut. Untuk setiap kelompok aset takberwujud perusahaan harus mengungkapkan hal sebagai berikut (PSAK 19, paragraf 119):

- (1) Umur manfaat aset takberwujud (terbatas atau tidak terbatas), jika umur manfaat terbatas maka diungkapkan tingkat amortisasi yang digunakan dan umur manfaatnya;
- (2) Metode amortisasi yang digunakan untuk aset takberwujud dengan umur manfaat terbatas;
- (3) Jumlah tercatat bruto dan akumulasi amortisasi (termasuk akumulasi rugi penurunan nilai) pada awal dan akhir periode;
- (4) Pos dalam laporan laba rugi komprehensif yang mana amortisasi aset takberwujud termasuk di dalamnya;
- (5) Rekonsiliasi atas jumlah tercatat pada awal dan akhir periode yang menunjukkan penambahan, aset yang dikelompokkan sebagai dimiliki untuk dijual atau termasuk kelompok aset lepasan yang dikelompokkan sebagai dimiliki untuk dijual, peningkatan dan penurunan selama periode yang berasal dari revaluasi, rugi penurunan nilai yang diakui dalam laporan laba rugi, dan lain – lain.

### Harga Saham

Menurut Jogiyanto (2003: 88), harga saham didapat dari permintaan dan penawaran atau kekuatan tawar – menawar saham oleh investor yang terjadi di pasar.



Semakin banyak permintaan, semakin tinggi harga saham. Permintaan tersebut dipengaruhi oleh persepsi pasar terhadap kondisi perusahaan saat ini dan prestasi yang mereka harapkan di masa yang akan datang.

Secara umum faktor – faktor yang memengaruhi harga saham dapat dibagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam dan dapat dikendalikan oleh perusahaan, antara lain kemampuan perusahaan dalam mengelola modal, kemampuan manajemen dalam mengelola kegiatan operasional perusahaan, dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Kemampuan ini dilihat dari laba, arus kas, dan rasio keuangan perusahaan.

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar dan tidak dapat dikendalikan perusahaan, antara lain kurs, tingkat inflasi, suku bunga, deposito, kejadian politik, dan perilaku investor itu sendiri. Faktor internal dan eksternal perusahaan inilah membentuk persepsi pasar yang dapat mempengaruhi keputusan transaksi pembelian atau penjualan saham yang dilakukan investor, sehingga terbentuk harga saham. Harga saham yang berubah – ubah menggambarkan keadaan pasar yang fluktuatif.

Menurut Suwardjono (2005: 490), laba merupakan sarana untuk menyampaikan sinyal – sinyal dari manajemen yang tidak disampaikan secara publik. Informasi seperti kebijakan manajemen, rencana manajemen, pengembangan produk, strategi yang dirahasiakan, dan sebagainya yang tidak tersedia secara publik akan terefleksi dalam angka laba (laba per saham) yang dipublikasikan melalui

**Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)**

**Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



laporan keuangan. Bila angka laba mengandung informasi, diteorikan bahwa pasar akan bereaksi terhadap pengumuman laba. Reaksi pasar ditunjukkan dengan perubahan harga pasar yang mencolok.

**Hak cipta milik IBKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

#### 4 Teori yang Digunakan

##### a. Teori Sinyal (Signalling Theory)

Menurut Scott (2003: 109), pesinyalan adalah suatu mekanisme – sebagai contoh *insider* (manajemen) akan menahan posisi ekuitas yang besar dalam proyek baru – dengan demikian memberi sinyal ke pasar dan pasar akan percaya bahwa proyek tersebut berkualitas tinggi. Semakin tinggi kualitas proyek, semakin besar pula dorongan untuk memberi sinyal.

Wolk, *et al.* (2001: 101) menyatakan bahwa teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk melaporkan keuangan secara sukarela kepada pasar modal walaupun tidak ada kewajiban pelaporan secara sukarela: perusahaan bersaing dengan perusahaan lainnya untuk memperkecil risiko modal dan pengungkapan sukarela dibutuhkan untuk dapat berhasil dalam bersaing di pasar. Kemampuan perusahaan untuk meningkatkan modal akan meningkat jika perusahaan mempunyai reputasi yang baik dengan mematuhi pelaporan keuangan. Sebagai tambahan, pelaporan yang baik dapat mengurangi biaya modal perusahaan karena lebih rendahnya ketidakpastian tentang perusahaan yang melaporkan secara luas dan dapat diandalkan, yang tentunya dapat menurunkan risiko investasi dan tingkat pengembalian yang disyaratkan. Terdapat dorongan untuk mempersiapkan prospectus ketika meningkatkan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.



modal dan melaporkan secara berkala untuk menjaga ketertarikan investor pada perusahaan. Perusahaan yang menghasilkan kinerja yang baik mempunyai dorongan yang kuat untuk melaporkan hasil operasinya.

Dalam Sugiarto (2009: 48), teori sinyal didasarkan pada ide bahwa manajer yang memiliki informasi bagus tentang perusahaan berupaya menyampaikan informasi tersebut kepada investor luar agar harga saham perusahaan meningkat. Namun, adanya masalah asimetri informasi menjadikan manajer tidak bisa hanya sekedar mengumumkan informasi bagus tersebut, karena dimungkinkan manajer perusahaan lain juga akan mengumumkan hal yang sama sehingga membuat investor luar menjadi kurang percaya. Investor harus mengunggu beberapa lama untuk membuktikan kebenaran dari informasi tersebut. Salah satu solusi yang dapat dipakai oleh manajer yang benar – benar memiliki informasi yang bagus tentang perusahaannya adalah memberikan sinyal kepada investor dengan melakukan suatu tindakan atau kebijakan yang tidak bisa ditiru oleh perusahaan lain. Sinyal menurut literatur keuangan adalah tindakan yang akan membebani perusahaan pemberi sinyal suatu biaya yang besar (*deadweight costs*) untuk dapat membuat orang luar yang kurang informasi menjadi percaya terhadap apa yang disampaikan. Sinyal menjadi kredibel jika perusahaan lain yang tidak memiliki kinerja seperti yang dimiliki perusahaan pemberi sinyal, sulit meniru sinyal tersebut.

*Signalling theory* menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis

**© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Menurut Jogiyanto (2000: 392), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik (*good news*) atau signal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai signal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham. Teori ini menggambarkan tindakan yang lebih suka diambil oleh manajer tipe tinggi daripada manajer tipe rendah (Scott, 2003: 423). Manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangat diminati oleh calon investor dan pemegang saham khususnya kalau informasi tersebut merupakan berita baik (*good news*). Di samping itu, manajemen berminat menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitasnya dan kesuksesan perusahaan meskipun informasi tersebut tidak diwajibkan.

**C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

**Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



## b. Teori Pasar Efisien

Beaver (1989) dalam Suwardjono (2005: 487) mendefinisikan efisiensi pasar sebagai berikut:

*“A security market is said to be efficient with respect to an information system if and only if the prices act as if everyone observes the signals from that information system. In the word, prices act as if there is a universal knowledge of that information. If prices have this property, they ‘fully reflect’ the information system.”*

Sedangkan menurut Scott (2003: 93), pasar efisien adalah pasar dimana harga sekuritas yang diperdagangkan di pasar tersebut merefleksikan seluruh informasi yang diketahui secara umum mengenai sekuritas tersebut.

Kondisi pasar efisien terjadi jika pasar bereaksi dengan cepat dan akurat untuk mencapai harga keseimbangan (ekuilibrium) baru yang sepenuhnya mencerminkan informasi yang tersedia (Jogiyanto, 2003: 369). Jika suatu informasi baru yang relevan dan berhubungan dengan suatu aktiva masuk ke pasar, maka informasi tersebut akan digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan nilai aktiva, sehingga memungkinkan terjadi pergeseran ke ekuilibrium yang baru.

Jogiyanto (2003: 370) menjelaskan bahwa bentuk efisiensi pasar dapat ditinjau dari segi ketersediaan informasi (*informationally efficient market*) dan kecanggihan pelaku pasar dalam pengambilan keputusan berdasarkan analisis dari informasi yang tersedia (*decisionally efficient market*).

### (1) Efisiensi Pasar Secara Informasi

Kunci utama mengukur pasar yang efisien adalah hubungan antara harga sekuritas dengan informasi. Ada tiga macam bentuk utama dari informasi, yaitu:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(a) Efisiensi Pasar dalam Bentuk Lemah (*Weak Form*)

Pasar dikatakan efisien dalam bentuk lemah jika harga dari sekuritas secara penuh mencerminkan informasi masa lalu. Jika pasar efisien dalam bentuk lemah, maka nilai – nilai masa lalu tidak dapat dipergunakan untuk mempresiksi harga sekarang. Ini berarti bahwa untuk pasar efisien dalam bentuk lemah, investor tidak dapat menggunakan informasi masa lalu untuk mendapatkan keuntungan yang tidak normal.

(b) Efisiensi Pasar dalam Bentuk Setengah Kuat (*Semistrong Form*)

Pasar dikatakan setengah kuat jika harga saham sekuritas secara penuh mencerminkan semua informasi yang dipublikasikan. Termasuk informasi yang berada di laporan keuangan perusahaan emiten. Jika pasar efisien dalam bentuk setengah kuat, maka tidak ada investor yang dapat menggunakan informasi yang dipublikasikan untuk mendapatkan keuntungan yang tidak normal dalam jangka waktu yang lama.

(c) Efisiensi Pasar dalam Bentuk Kuat (*Strong Form*)

Pasar dikatakan efisien dalam bentuk kuat jika harga sekuritas secara penuh mencerminkan semua informasi yang tersedia, termasuk informasi yang privat. Jika pasar efisien dalam bentuk ini, maka tidak ada investor yang dapat memperoleh keuntungan yang tidak normal karena mempunyai informasi yang privat.

(2) Efisiensi Pasar Secara Keputusan

Efisiensi pasar perlu juga dilihat berdasarkan kecanggihan pelaku pasar dalam mengolah informasi untuk pengambilan keputusan. Efisiensi

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



pasar secara keputusan (*decisionally efficient market*) merupakan efisiensi pasar jika semua informasi tersedia dan semua pelaku pasar dapat mengambil keputusan dengan cangguh.

Efisiensi pasar secara keputusan juga merupakan efisiensi pasar dalam bentuk setengah kuat yang didasarkan pada informasi yang didistribusikan. Perbedaannya adalah jika efisiensi pasar secara informasi (*informationally efficient market*) hanya mempertimbangkan sebuah faktor saja, yaitu ketersediaan informasi; maka efisiensi pasar secara keputusan (*decisionally efficient market*) mempertimbangkan dua buah faktor, yaitu ketersediaan informasi dan kecanggihan pelaku pasar. Karena melibatkan banyak faktor dalam menentukan pasar yang efisien, maka pasar yang efisien secara keputusan merupakan efisiensi pasar bentuk setengah kuat yang lebih tinggi dibandingkan efisiensi pasar bentuk setengah kuat secara informasi.

### C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

### 5 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian menemukan bahwa pengungkapan yang dilakukan perusahaan berpengaruh terhadap nilai saham. Healy, *et al.* (1999) meneliti perusahaan yang terdapat dalam *Association of Investment Management and Research (AIMR) reports* selama tahun 1978 – 1991 dan menemukan bahwa pengungkapan sukarela dapat meningkatkan kinerja saham, selain itu perluasan pengungkapan akan membantu investor dalam menilai saham perusahaan, meningkatkan likuiditas saham, dan membantu pihak berkepentingan untuk menganalisis saham. Hasil berbeda dikemukakan oleh Dedi Junaedi (2005) yang menguji dampak tingkat pengungkapan wajib dan sukarela dari perusahaan publik di



Indonesia terhadap *return* saham. Dedi Junaedi menggunakan sampel random sebanyak 60 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 2000 - 2002 dan menemukan bahwa pengungkapan informasi berpengaruh terhadap likuiditas saham, namun tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Selain itu pengungkapan komprehensif mempengaruhi volume perdagangan namun tidak memberikan *abnormal return* kepada investor.

Selanjutnya, penelitian mengenai pengungkapan aset takberwujud dan amortisasinya dilakukan untuk melihat kaitannya dengan *return* saham. Chan, *et al.* (2001) yang meneliti tentang penilaian pasar saham terhadap biaya penelitian dan pengembangan pada perusahaan yang domestik yang terdaftar di NYSE, AMEX, dan Nasdaq menemukan bahwa pengungkapan informasi biaya *research and development* (penelitian dan pengembangan) akan mempengaruhi nilai pengembalian saham. Pengungkapan tersebut akan berdampak pada reaksi pasar atas harga saham dan akan berpengaruh terhadap nilai pengembalian saham. Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa pengungkapan aset takberwujud mempengaruhi *return* saham. Jennie Sir, *et al.* (2010) menguji 41 perusahaan yang mengungkapkan *intellectual capital* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menemukan bahwa ada pengaruh signifikan pengungkapan *intellectual capital* terhadap *abnormal return* saham. *Abnormal return* saham mengalami peningkatan setelah pengungkapan *intellectual capital*, namun tidak terdapat perbedaan rata – rata *abnormal return* sebelum dan sesudah pengungkapan.

Selain itu penelitian mengenai pengungkapan *goodwill* juga dilakukan untuk melihat kebermanfaatannya. McCharty dan Scneider (1995) menemukan bahwa ada



hubungan positif antara *goodwill* dan nilai perusahaan. Investor dan pasar memandang *goodwill* sebagai aset dan nilainya turut diperhitungkan saat pasar menilai suatu perusahaan. Jennings, *et al.* (2001) meneliti tentang manfaat informasi amortisasi *goodwill* dengan 2.918 observasi. Mereka menemukan bahwa laba sebelum amortisasi *goodwill* lebih berguna daripada laba setelah amortisasi *goodwill*. Selain itu, informasi amortisasi *goodwill* merupakan informasi pengganggu yang hanya mengurangi kegunaan informasi laba.

Moehrle dan Wallace (2001) meneliti tentang kebermanfaatan informasi laba tanpa amortisasi *goodwill* dengan menguji seluruh perusahaan yang terdaftar di S&P 1500 selama tahun 1988 – 1998. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa kandungan informasi yang dihasilkan oleh laba sebelum pos luar biasa tidak berbeda secara signifikan dibanding laba sebelum pos luar biasa sebelum amortisasi aset takberwujud, tetapi kedua ukuran kinerja tersebut memiliki kandungan informasi lebih besar daripada arus kas operasi.

Hasil penelitian Jennings, *et al.* (2001) juga diperkuat oleh Tri Lestari dan Zaki Baridwan (2008) yang meneliti sampel sebanyak 67 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 1999 – 2006. Mereka menemukan bahwa laba sebelum amortisasi *goodwill* lebih berguna daripada laba setelah amortisasi *goodwill*. Laba per lembar saham sebelum amortisasi *goodwill* lebih berguna dalam menjelaskan variasi harga saham daripada laba per lembar saham setelah amortisasi *goodwill* karena informasi amortisasi *goodwill* tidak mengandung relevansi nilai inkremental dan mengurangi kegunaan informasi laba.



Anggara A. Anindhita dan Dwi Martani (2005) mencoba mereplikasi

Moehrle dan Wallace (2001) dengan meneliti sampel 22 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta selama tahun 2000 – 2003. Mereka menemukan bahwa laba sebelum pos luar biasa, baik dengan atau tanpa memperhitungkan amortisasi *goodwill* sama – sama berkorelasi positif terhadap *market adjusted return* dan kedua informasi laba tersebut tidak jauh berbeda dalam mempengaruhi tingkat pengembalian saham. Ikhtisar penelitian terdahulu yang mencakup tolok ukur dan variabel – variabel yang diteliti dapat dilihat di Lampiran 1.

## B. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, kerangka pemikiran dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kerangka:

### 1. Pengaruh ROA Sebelum Amortisasi Aset Takberwujud Terhadap Harga Saham

Sebelum pengakuan amortisasi aset takberwujud, laba perusahaan dan ROA akan lebih besar. Nilai ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba melalui penggunaan aset. Tingginya laba dan ROA perusahaan akan menarik minat investor untuk berinvestasi karena perusahaan dianggap memiliki kinerja yang baik. Selain itu tingginya tingkat pengembalian atas aset yang digunakan mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk membagikan dividen kepada para pemegang saham dan akan meningkatkan harga saham. Hasil penelitian Jennings *et al.* (2001), dan Tri Lestari dan Zaki Baridwan (2008) menunjukkan bahwa laba sebelum amortisasi *goodwill* lebih mampu menjelaskan distribusi harga observasian daripada laba dengan amortisasi *goodwill*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



## 2. Pengaruh ROA Setelah Amortisasi Aset Takberwujud Terhadap Harga Saham

Berkaitan dengan teori pasar efisien, pasar akan bereaksi terhadap pengungkapan informasi yang dilaporkan perusahaan dalam laporan keuangan tahunan. Kondisi pasar efisien terjadi jika pasar bereaksi dengan cepat dan akurat untuk mencapai harga keseimbangan (ekuilibrium) baru yang sepenuhnya mencerminkan informasi yang tersedia (Jogiyanto, 2003: 369). Jika suatu informasi baru yang relevan dan berhubungan dengan suatu aktiva masuk ke pasar, maka informasi tersebut akan digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan nilai aktiva, sehingga memungkinkan terjadi pergeseran ke ekuilibrium yang baru. Pengungkapan amortisasi aset takberwujud Dengan demikian adanya informasi mengenai aset takberwujud beserta amortisasinya akan mempengaruhi perubahan harga pasar saham. Hasil penelitian Moehrle dan Wallace (2001), dan Anggara A. Anindhita dan Dwi Martani (2005) menunjukkan bahwa laba setelah amortisasi *goodwill* sebelum pos luar biasa memiliki korelasi positif terhadap *market adjusted return*.

## 3. Pengaruh Luasnya Pengungkapan Amortisasi Aset Takberwujud Terhadap Harga Saham

Pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan merupakan informasi bagi para investor. Menurut Scott (2003: 108) pengungkapan yang penuh dan tepat waktu akan meningkatkan kebermanfaatan dari laporan keuangan bagi investor dengan memperluas informasi publik yang tersedia. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga sekuritas (Jogiyanto, 2000: 392). Reaksi ini dapat diukur dengan menggunakan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



*return* sebagai nilai perubahan harga atau dengan *abnormal return*. Dengan demikian, luasnya pengungkapan akan mempengaruhi perubahan harga saham. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Healy, *et al.* (1999) menemukan bahwa pengungkapan sukarela meningkatkan kinerja saham dan likuiditas saham. Jennie Sir, *et al.* (2010) juga menemukan bahwa pengungkapan *intellectual capital* berpengaruh secara signifikan terhadap *abnormal return* saham. Pengungkapan amortisasi aset takberwujud dapat mempengaruhi keputusan investor. Ada tidaknya nilai amortisasi akan berpengaruh terhadap laba perusahaan. Semakin besar nilai amortisasi, maka semakin kecil laba perusahaan, begitu pula sebaliknya. Tinggi rendahnya laba perusahaan akan menjadi bahan pertimbangan investor untuk melakukan investasi. Reaksi pasar tersebut akan mempengaruhi harga saham perusahaan.

#### 4 Kandungan ROA Sebelum dan Setelah Amortisasi Aset Takberwujud

Informasi amortisasi yang diungkapkan perusahaan turut menjadi pertimbangan investor dalam mengambil keputusan. ROA sebelum dan setelah amortisasi aset takberwujud dapat mempengaruhi perubahan nilai saham. Amortisasi aset takberwujud yang muncul dalam laporan keuangan merupakan beban yang akan mengurangi nilai laba, sebaliknya laba tanpa amortisasi aset takberwujud nilainya akan lebih besar. Investor akan merespon informasi laporan keuangan untuk pengambilan keputusan dengan menganalisis nilai laba perusahaan (Scott, 2003: 139). Jennings *et al.* (2001), dan Tri Lestari dan Zaki Baridwan (2008) menguji kebermanfaatan informasi amortisasi aset takberwujud terhadap harga saham dan menemukan bahwa laba sebelum amortisasi *goodwill* lebih berguna daripada laba

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

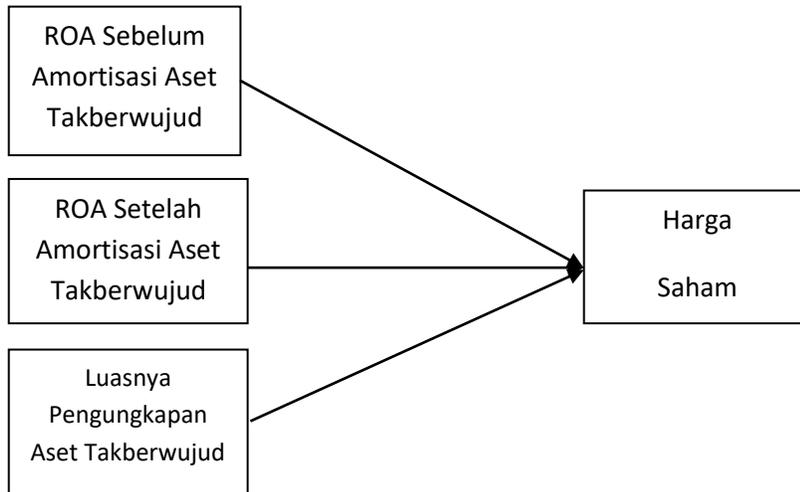
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



setelah amortisasi *goodwill*. Amortisasi *goodwill* dianggap informasi pengganggu dan bukan sumber informasi yang berguna

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

**C. Hipotesis Penelitian**

- H<sub>1</sub>: ROA sebelum amortisasi aset takberwujud berpengaruh positif terhadap harga saham.
- H<sub>2</sub>: ROA setelah amortisasi aset takberwujud berpengaruh positif terhadap harga saham.
- H<sub>3</sub>: Luasnya pengungkapan amortisasi aset takberwujud berpengaruh positif terhadap harga saham.
- H<sub>4</sub>: ROA sebelum amortisasi aset takberwujud memiliki kandungan informasi yang lebih berguna daripada ROA setelah amortisasi aset takberwujud.

©

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.